

KORELASI PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN MINAT BERKONSELING PADA SISWA SMK PGRI WONOASRI KABUPATEN MADIUN TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Fransisca Mudjijanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling (Kampus Kota Madiun) - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain an description on students' perceptions towards individual counseling services and students' counseling interests and then to analyze whether there was a correlation between students' perceptions towards individual counseling services with counseling interests on the students of SMK PGRI Wonoasri Madiun Regency in 2017/2018 Academic Year, using cluster random sampling obtained from 118 students. The description of students' perceptions towards individual counseling services is positive in the very high category and students' counseling interests are generally in the high category. The research hypothesis "Students' perceptions towards individual counseling services correlate with students' counseling interests of SMK PGRI Wonoasri Madiun Regency in 2017/2018" is proven.

Keywords: *students' perception, counseling interests*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian yang integral dalam sistem pendidikan di sekolah mempunyai tugas membantu siswa dalam proses mewujudkan tujuan pendidikan. Bimbingan dan Konseling sebagai komponen pembinaan siswa mempunyai fungsi yang khas dibanding dengan komponen yang lain, yaitu komponen administrasi dan supervisi, komponen pengajaran, meskipun semua komponen merupakan pelayanan khusus pada siswa. Fungsinya yang khas bersumber pada corak pelayanan bimbingan sebagai bantuan yang bersifat psikis atau psikologis. Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah agar setiap individu mampu mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan (Winkel dan Hastuti, 2007: 65).

Bimbingan dan konseling mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling di sekolah sejalan dengan layanan bimbingan, perlu mendapat tempat yang wajar sesuai dengan peranan dan fungsinya dan haruslah dilaksanakan sebagai suatu upaya layanan yang bersifat profesional, dibantu oleh staf yang telah memperoleh latihan secara profesional pula.

Konseling diberikan kepada mereka yang tidak mampu mengambil keputusan atau pilihan pribadi sehingga ia tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi-situasi yang mengandung persoalan pribadi. Pribadi demikian membutuhkan pertolongan orang lain untuk memecahkan masalahnya. Siswa yang sedang menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, akan merasa bingung, cemas, dan mungkin putus asa sehingga membutuhkan bantuan konselor untuk memecahkan dengan bijaksana masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah secara bijaksana memberi kemungkinan perkembangan siswa, karena penyesuaian yang demikian memberikan penyesuaian yang baik terhadap lingkungannya, sehingga dapat menarik minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling individu dan dapat mempengaruhi minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang lain karena konseling menjadi inti dalam membantu konseli yang tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Banyak siswa memiliki persepsi bahwa siswa yang melaksanakan konseling individu adalah siswa yang salah, yang perlu dimarahi dan diberi nasihat. Suatu hal yang menjadi perhatian siswa jika ada siswa yang menjalani proses konseling akan menjadi pembicaraan teman-temannya, mereka menganggap siswa itu melakukan kesalahan, pelanggaran sekolah, berkelahi, dan ketahuan pacaran. Dari kenyataan itu banyak siswa yang enggan memanfaatkan layanan konseling individu karena anggapan yang kurang tepat sehingga mereka cenderung takut kalau dianggap sebagai siswa yang bersalah karena berhubungan dengan konselor dan takut kalau menjadi bahan pembicaraan teman-temannya sehingga mereka lebih memilih untuk menceritakan kepada teman dekatnya.

Proses konseling individu bisa berjalan lancar bila siswa mempunyai minat yang tinggi untuk memanfaatkan layanan konseling (Setiawati, 2013: 247). Untuk mengetahui minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu dapat dilihat dari bagaimana persepsi siswa terhadap layanan konseling itu sendiri.

Berdasarkan hasil survei Setiawati (2013: 247) tentang persepsi siswa terhadap layanan konseling di beberapa sekolah di Bojonegoro, diketahui bahwa kebanyakan siswa memiliki persepsi bahwa siswa yang datang ke ruang bimbingan atau dipanggil konselor untuk konseling karena melakukan kesalahan dan pelanggaran di sekolah. Sebagian besar siswa tidak pernah datang ke ruang bimbingan karena takut dimarahi atau dihukum.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa siswa mempunyai persepsi atau anggapan bahwa layanan konseling individual hanya berhubungan dengan siswa yang nakal dan yang sedang mempunyai masalah saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tanpa adanya minat, seseorang akan enggan melakukan tindakan,

ia tidak akan tertarik terhadap suatu kegiatan apapun walau ia mau mengerjakan suatu kegiatan, tetapi ia tidak akan merasakan kesenangan apalagi kepuasan.

Berdasarkan fakta dan teori di atas, menarik untuk dikaji dan diteliti apakah persepsi siswa terhadap layanan konseling individu berpengaruh terhadap minat berkonseling siswa.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran persepsi siswa terhadap layanan konseling individu di SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun?
- b. Bagaimana minat berkonseling siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun?
- c. Apakah persepsi siswa terhadap layanan konseling individu berkorelasi dengan minat berkonseling siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- a. Gambaran persepsi siswa terhadap layanan konseling individu di SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun.
- b. Minat berkonseling siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun.
- c. Korelasi persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan minat berkonseling siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun.

4. Hipotesis Penelitian

Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu berkorelasi dengan minat berkonseling siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris tentang korelasi persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan minat berkonseling siswa. Secara khusus hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah Ilmu Pendidikan pada umumnya, khususnya Bimbingan dan Konseling tentang korelasi persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan minat berkonseling siswa

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam menentukan cara yang tepat untuk memasyarakatkan layanan konseling sehingga dapat meningkatkan minat berkonseling pada siswa.

- 2) Bagi Konselor

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi konselor sekolah dalam usaha meningkatkan pemahaman yang benar tentang konseling kepada para siswa.

B. Landasan Teori

1. Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian Purwanti (2013) tentang “Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan di SMAN 4 Padang” memberikan gambaran bahwa semakin tinggi persepsi siswa tentang pelaksanaan asas kerahasiaan oleh Guru BK maka semakin tinggi minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan.
- b. Berdasarkan hasil survei Setiawati (2013: 247) tentang persepsi siswa terhadap konseling di beberapa sekolah di Bojonegoro, diketahui bahwa kebanyakan siswa memiliki persepsi bahwa siswa yang datang ke ruang bimbingan atau dipanggil konselor untuk konseling karena melakukan kesalahan dan pelanggaran di sekolah. Sebagian besar siswa tidak pernah datang ke ruang bimbingan karena takut dimarahi dan dihukum.

2. Persepsi Siswa terhadap Layanan Konseling

Pentingnya konseling individu bagi siswa menurut Gunawan (1992: 114) bahwa “manusia sebagai pribadi mempunyai kemauan yang merdeka. Kemerdekaan kemauan dapat menentukan pilihan-pilihan pribadinya dan mengorganisasikan kehidupan perasaan dan hasrat manusia dengan prinsip-prinsip yang rasional”.

Konseling diberikan kepada mereka yang tidak mampu mengambil keputusan atau pilihan pribadi sehingga ia tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi-situasi yang mengandung persoalan pribadi. Pribadi demikian membutuhkan pertolongan orang lain untuk memecahkan masalahnya. Siswa yang sedang menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, akan merasa bingung, cemas dan mungkin putus asa sehingga membutuhkan bantuan konselor untuk memecahkan dengan bijaksana masalah yang dihadapinya.

Pemecahan masalah secara bijaksana memberi kemungkinan perkembangan siswa, karena penyesuaian yang demikian memberikan penyesuaian yang baik terhadap lingkungannya, sehingga dapat menarik minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling individu karena konseling menjadi layanan inti dalam membantu konseli yang tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Konseling individu adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh layanan secara pribadi melalui tatap muka dengan konselor atau guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami peserta didik tersebut (Hariastuti dalam Setiawati, 2013: 146).

Menurut Prayitno (2004: 288) konseling dimaksudkan sebagai “pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli”. Dalam hubungan itu masalah konseli dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat mungkin dengan kekuatan konseli sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli.

Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal itu berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi.

Banyak siswa yang mempunyai persepsi bahwa siswa yang melaksanakan konseling individu adalah siswa yang salah, yang dimarahi dan yang perlu diberi nasihat. Mereka menganggap siswa itu melakukan kesalahan dan pelanggaran, berkelahi, atau ketahuan pacaran.

Dari kenyataan itu banyak siswa jarang memanfaatkan layanan konseling individu, mereka cenderung takut kalau dianggap siswa yang salah karena berhubungan dengan konselor dan takut menjadi bahan pembicaraan teman-temannya sehingga lebih memilih untuk bercerita pada teman dekatnya. Proses konseling individu bisa berjalan lancar bila siswa mempunyai minat tinggi untuk memanfaatkan layanan konseling (Setiawati, 2013: 247).

3. Hubungan antara Persepsi terhadap Layanan Konseling Individu dengan Minat Berkonseling

Menurut Walgito (2010: 100) persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.

Maka persepsi dapat diartikan juga proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek (layanan konseling individual). Layanan konseling individual adalah salah satu dari sembilan macam layanan yang ada di dalam program bimbingan dan konseling. Layanan konseling merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri siswa secara tatap muka dengan konselor di sekolah, yaitu dengan pengenalan pada diri siswa akan potensi yang mereka miliki disesuaikan dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya.

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang terarah terhadap sesuatu yang menimbulkan perasaan senang, sehingga orang merasa tertarik untuk melakukan suatu hal atau aktivitas yang disenanginya tanpa ada yang menyuruh, sedangkan minat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor lingkungan, dan faktor emosi.

Pelaksanaan layanan konseling di sekolah kurang atau bahkan tidak dimanfaatkan oleh siswa karena dipengaruhi adanya persepsi negatif terhadap layanan konseling individu yang disediakan di sekolah. Kenyataan ini terbukti dari siswa yang jarang atau bahkan tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, dan menemui konselor untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah, mereka beranggapan bahwa siswa yang datang ke ruang bimbingan adalah siswa yang bermasalah atau telah melakukan kesalahan.

Dengan tumbuhnya persepsi yang positif pada diri siswa tentang layanan konseling individual akan memunculkan minat pada diri siswa untuk mengikuti konseling individual. Namun sebaliknya jika persepsi siswa terhadap layanan

konseling individual negatif, maka siswa menjadi kurang berminat mengikuti konseling individual.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang sesuai dengan judul penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional karena bertujuan untuk melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. Dalam menganalisis peneliti menggunakan data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika, dan mendeskripsikan hasilnya dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut.

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 116). Adapun variabel penelitian ini, yaitu variabel bebas (X) atau *independent variable* adalah variabel yang mempengaruhi atau disebut variabel penyebab. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap layanan konseling individual; variabel terikat (Y) atau *dependent variable* adalah variabel akibat dari variabel bebas atau disebut variabel tidak bebas atau variabel tergantung. Variabel tidak bebas atau variabel tergantung dalam penelitian ini adalah minat berkonseling siswa.

3. Definisi Operasional Variabel

a. Persepsi siswa terhadap layanan konseling (X)

Persepsi siswa terhadap layanan konseling adalah proses tanggapan, pengamatan, dan penilaian siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling dalam proses membantu individu menyelesaikan masalahnya, dengan indikator berdasarkan aspek (1) fungsional (kebutuhan, perhatian, emosi, dan suasana hati), (2) struktural, (3) situasional, (4) personal (motivasi, kepribadian, pengalaman).

b. Minat berkonseling siswa

Minat berkonseling siswa adalah suatu keinginan yang timbul untuk mengikuti layanan konseling individu dalam upaya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) antara siswa dengan konselor dengan indikator siswa memiliki (1) perhatian terhadap konseling individu; (2) memiliki ketertarikan pada layanan konseling individu; (3) dorongan untuk mengetahui kegiatan layanan konseling individu; (4) keyakinan untuk mengikuti layanan konseling individu; (5) pengambilan keputusan untuk mengikuti layanan konseling individu; dan (6) melaksanakan atau mengikuti layanan konseling individu.

4. Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Sampling

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 240 siswa, terbagi dalam 10 kelas.

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan memperhatikan ukuran sampel. Arikunto (2006: 112) menyebutkan jika "jumlah subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sedangkan jika jumlah subjeknya besar dapat

diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih". Dengan memperhatikan kaidah tersebut, peneliti mengambil 50% dari jumlah populasi sebagai subjek penelitian.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*, yaitu mengambil sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (Arikunto, 2006, 111), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 5 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 118 orang.

5. Teknik Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan metode skala psikologi, sedangkan alat ukur yang digunakan adalah skala persepsi dan skala minat. Skala persepsi digunakan untuk mengungkap tentang persepsi siswa tentang layanan konseling individu, sedangkan skala minat digunakan untuk mengungkapkan data tentang minat siswa berkonseling.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (tidak Sesuai) dan STS (Sangat tidak Sesuai). Kategori jawaban dan cara penskoran seperti pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Kategori Jawaban dan Cara Penskoran

Kategori Jawaban Positif	Skor	Kategori Jawaban Negatif	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
tidak Sesuai	2	tidak Sesuai	3
Sangat tidak Sesuai	1	Sangat tidak Sesuai	4

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan pengujian validitas internal. Pengujian validitas internal dilakukan dengan menggunakan kriteria dari butir soal alat ukur itu sendiri. Untuk mengukur kesahihan butir alat ukur rumus yang digunakan dalam mengukur validitas menggunakan korelasi Product Moment (Arikunto, 2006: 170). Setiap butir soal alat ukur dikatakan valid jika nilai r hitung \geq nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Sebaliknya jika nilai r hitung $<$ nilai r tabel maka butir soal alat ukur dikatakan tidak valid.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas peneliti menggunakan formula Alpha Cronbach. Kriteria reliabilitas menggunakan nilai r Alpha Cronbach dengan taraf signifikansi 5%. Dengan ketentuan harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0.60 (Nurgiyantoro, 2005: 339).

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Kemudian mengkonversi persentase skor jawaban responden dengan kriteria standar yang diadaptasi dari pendapat Sugiyono (2010: 107) seperti pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Jawaban Responden

No	Rentang Persentase Jawaban	Kriteria/Kategori
1	81-100	Sangat Tinggi
2	61-80	Tinggi
3	41-60	Cukup Tinggi
4	21-40	Rendah
5	0-20	Sangat Rendah

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan minat berkonseling siswa di SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Hasil *r* hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai *r* tabel untuk mengambil keputusan.

$r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ untuk taraf kepercayaan 5% maka, H_a diterima
 $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ untuk taraf kepercayaan 5% maka H_a ditolak

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas skala persepsi siswa terhadap layanan konseling individual menunjukkan bahwa dari 48 item terdapat 2 item yang tidak valid karena memiliki nilai *r* hitung < nilai *r* tabel (= 0.235). Hasil uji validitas skala persepsi siswa terhadap layanan konseling individual disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil uji validitas skala persepsi siswa terhadap layanan konseling individual

No Soal	Nilai <i>r</i> hitung <i>Product Moment (nilai corrected item total correlation)</i>	Nilai <i>r</i> tabel pada taraf signifikansi $r (0.05)$; $n-k (118-48) = 0.235$	Keterangan
1	.285	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
2	.133	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
3	.298	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
4	.283	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
5	.412	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
6	.522	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
7	.371	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
8	.484	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
9	.437	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
10	.378	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
11	.495	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
12	.574	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
13	.540	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
14	.350	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
15	.485	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid

16	.513	r hitung > r tabel	Valid
17	.622	r hitung > r tabel	Valid
18	.301	r hitung > r tabel	Valid
19	.345	r hitung > r tabel	Valid
20	.250	r hitung > r tabel	Valid
21	.232	r hitung < r tabel	Tidak Valid
22	.386	r hitung > r tabel	Valid
23	.374	r hitung > r tabel	Valid
24	.490	r hitung > r tabel	Valid
25	.494	r hitung > r tabel	Valid
26	.285	r hitung > r tabel	Valid
27	.417	r hitung > r tabel	Valid
28	.420	r hitung > r tabel	Valid
29	.585	r hitung > r tabel	Valid
30	.540	r hitung > r tabel	Valid
31	.584	r hitung > r tabel	Valid
32	.619	r hitung > r tabel	Valid
33	.556	r hitung > r tabel	Valid
34	.555	r hitung > r tabel	Valid
35	.490	r hitung > r tabel	Valid
36	.470	r hitung > r tabel	Valid
37	.562	r hitung > r tabel	Valid
38	.558	r hitung > r tabel	Valid
39	.415	r hitung > r tabel	Valid
40	.453	r hitung > r tabel	Valid
41	.512	r hitung > r tabel	Valid
42	.323	r hitung > r tabel	Valid
43	.617	r hitung > r tabel	Valid
44	.548	r hitung > r tabel	Valid
45	.610	r hitung > r tabel	Valid
46	.497	r hitung > r tabel	Valid
47	.436	r hitung > r tabel	Valid
48	.485	r hitung > r tabel	Valid

Hasil uji validitas skala minat berkonseling siswa menunjukkan bahwa dari 30 item terdapat 7 item yang tidak valid karena memiliki nilai r hitung < nilai r tabel (= 0.207). Hasil uji validitas skala minat berkonseling siswa disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Hasil uji validitas skala minat berkonseling siswa

No Soal	Nilai r hitung Product Moment (<i>nilai corrected item total correlation</i>)	Nilai r tabel pada taraf signifikansi r (0.05); n-k (118-30) = 0.207	Keterangan
1	.505	r hitung > r tabel	Valid
2	.653	r hitung > r tabel	Valid
3	.027	r hitung < r tabel	Tidak Valid
4	.502	r hitung > r tabel	Valid
5	.555	r hitung > r tabel	Valid
6	.099	r hitung < r tabel	Tidak Valid
7	.385	r hitung > r tabel	Valid
8	.568	r hitung > r tabel	Valid
9	.525	r hitung > r tabel	Valid
10	.581	r hitung > r tabel	Valid
11	.481	r hitung > r tabel	Valid
12	.277	r hitung > r tabel	Valid
13	.181	r hitung < r tabel	Tidak Valid
14	.345	r hitung > r tabel	Valid
15	.180	r hitung < r tabel	Tidak Valid
16	.577	r hitung > r tabel	Valid
17	.570	r hitung > r tabel	Valid
18	.232	r hitung > r tabel	Valid
19	.393	r hitung > r tabel	Valid
20	.175	r hitung < r tabel	Tidak Valid
21	.130	r hitung < r tabel	Tidak Valid
22	.254	r hitung > r tabel	Valid
23	.488	r hitung > r tabel	Valid
24	.579	r hitung > r tabel	Valid
25	.530	r hitung > r tabel	Valid
26	.464	r hitung > r tabel	Valid
27	.508	r hitung > r tabel	Valid
28	.468	r hitung > r tabel	Valid
29	.391	r hitung > r tabel	Valid
30	.133	r hitung < r tabel	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach dapat disimpulkan bahwa kedua skala dinyatakan reliabel karena nilai Alpha Cronbach hitung kedua skala > nilai Alpha Cronbach 0.60. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi Siswa terhadap Layanan Konseling Individual (X) dan Minat Berkonseling Siswa (Y)

Skala	Nilai r Alpha Hitung	Signifikansi pada nilai r Alpha Cronbach 0.60	Keterangan
Persepsi Siswa terhadap Layanan Konseling Individual (X)	0.930	r Alpha hitung > r Alpha Cronbach	Reliabel
Minat Berkonseling Siswa (Y)	0.852	r Alpha hitung > r Alpha Cronbach	Reliabel

2. Analisis Statistik Deskriptif

Secara umum gambaran persepsi siswa terhadap layanan konseling individual adalah positif, terlihat dari persentase rata-rata jawaban sangat setuju dan setuju pada pernyataan positif mencapai 85.96% dan persentase rata-rata jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju pada pernyataan negatif mencapai 85.67% berada pada kategori sangat tinggi. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Persentase rata-rata persepsi siswa terhadap layanan konseling individu berdasarkan indikator persepsi.

No	Indikator	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
		%	Kategori	%	Kategori
1	Perhatian terhadap layanan konseling individu	81.34	Sangat Tinggi	92.54	Sangat Tinggi
2	Ketertarikan terhadap konseling individu	86.92	Sangat Tinggi	84.4	Sangat Tinggi
3	Dorongan untuk mengetahui tentang konseling individu	84.24	Sangat Tinggi	84.33	Sangat Tinggi
4	Keyakinan untuk mengikuti layanan konseling	89.42	Sangat Tinggi	82.6	Sangat Tinggi
5	Keyakinan untuk mengikuti layanan konseling	86	Sangat Tinggi	-	-
6	Melaksanakan atau mengikuti layanan konseling individu	87.83	Sangat Tinggi	84.47	Sangat Tinggi
	Rata-rata	85.96	Sangat Tinggi	85.67	Sangat Tinggi

Minat berkonseling siswa secara umum tinggi, terlihat dari persentase rata-rata jawaban sangat setuju dan setuju pada pernyataan positif mencapai 88.96% berada pada kategori sangat tinggi dan persentase rata-rata jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju pada pernyataan negatif mencapai 62.85% berada pada kategori tinggi.

Gambaran minat siswa berkonseling dapat dijelaskan dengan persentase rata-rata jawaban responden pada alternatif jawaban sangat setuju dan setuju untuk pernyataan positif dan persentase rata-rata jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju untuk pernyataan negatif seperti pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Persentase rata-rata minat berkonseling siswa berdasarkan indikator minat

No	Indikator	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
		%	Kategori	%	Kategori
1	Fungsional	88.78	Sangat Tinggi	50.22	Cukup Tinggi
2	Struktural	92.6	Sangat Tinggi	77.33	Tinggi
3	Situasional	81.96	Sangat Tinggi	-	-
4	Personal	92.49	Sangat Tinggi	61	Tinggi
	Rata-rata	88.96	Sangat Tinggi	62.85	Tinggi

Secara khusus dari pilihan jawaban responden pada salah satu item (ke-3) menunjukkan bahwa minat berkonseling siswa cukup rendah disebabkan karena ruangan yang digunakan untuk konseling individual kurang memadai sehingga siswa merasa tidak nyaman saat konseling dibuktikan dengan 30% siswa menjawab setuju dan 12% siswa menjawab sangat setuju, dan dari pilihan jawaban responden pada item ke-30 menunjukkan bahwa minat berkonseling siswa rendah karena layanan konseling di sekolah belum sampai taraf penyelesaian masalah siswa secara tuntas dibuktikan dengan 48% siswa menjawab setuju dan 14% siswa menjawab sangat setuju.

3. Analisis Korelasi *Product Moment*

Tabel 8 Hasil Korelasi *Product Moment*
Correlations

		Persepsi Siswa ttg Konseling Individu	Minat Berkonseling Siswa
Persepsi Siswa ttg Konseling Individu	Pearson Correlation	1	.616**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	118	118
Minat Berkonseling Siswa	Pearson Correlation	.616**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Korelasi *Product Moment* dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan minat berkonseling siswa di SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018. digunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan hasil seperti pada tabel 8.

Nilai korelasi pada tabel 8 di atas adalah 0.616** menggambarkan koefisien korelasi signifikan di tingkat signifikansi 0.01. Sedangkan nilai 0.000 membuktikan tingkat signifikansi koefisien korelasi tersebut < 0.05 pada arah positif. Jadi dapat disimpulkan korelasi variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling dengan variabel minat berkonseling siswa signifikan positif. Artinya nilai korelasi sebesar 0.616 menggambarkan sejauhmana keeratan hubungan antara variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling dengan variabel minat berkonseling siswa dengan nilai 0.616 atau 61.6% dinyatakan positif searah.

Hal ini membuktikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap layanan konseling individu maka minat berkonseling siswa akan semakin tinggi, sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap layanan konseling individu maka minat berkonseling siswa akan semakin rendah.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni "Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu berkorelasi dengan minat berkonseling siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun 2017/2018" terbukti.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

- a. Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu di SMK PGRI Wonoasri Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah positif.
- b. Minat berkonseling siswa SMK PGRI Wonoasri Tahun Pelajaran 2017/2018 sangat tinggi.
- c. Korelasi variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan variabel minat berkonseling siswa signifikan positif. Keeratan hubungan antara variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling dengan variabel minat berkonseling siswa dinyatakan positif searah.
- d. Hipotesis "Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu berkorelasi dengan minat berkonseling siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun 2017/2018" terbukti.
- e. Terdapat item yang menunjukkan bahwa minat berkonseling siswa cukup rendah disebabkan karena ruangan yang digunakan untuk konseling individual kurang memadai sehingga siswa merasa tidak nyaman saat konseling, dan item yang menunjukkan bahwa minat berkonseling siswa rendah karena layanan konseling di sekolah belum sampai taraf penyelesaian masalah siswa secara tuntas.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Bagi Kepala Sekolah
Guna meningkatkan minat berkonseling siswa diharapkan kepala sekolah memberikan fasilitas ruang konseling yang lebih memadai untuk meningkatkan kenyamanan siswa saat berkonseling.
- b. Bagi konselor
Agar siswa yang memanfaatkan layanan konseling sungguh-sungguh merasakan manfaat yang sangat berarti yakni mendapatkan penyelesaian atas masalahnya secara tuntas, diharapkan konselor lebih meningkatkan kinerjanya dalam layanan konseling.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Y. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling : Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, B, dkk. 2005. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Prayitno & Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Purwanti, Willi. dkk. 2013. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konseling Jurusan BK FIP Universitas Negeri Padang*. Vol 2. No1. Januari 2013. Halaman 347-353.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Setiawati, D. 2013. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Konselor terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*. Vol.1 No. 1 Tahun 2013. Halaman 245-252. bkU_unesa@yahoo.com
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Siosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winkel dan Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.